

KONSISTENSI PENERAPAN KAIDAH AFIKSASI BAHASA INDONESIA

Suher M. Saidi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya
Suher_msaidi@yahoo.com

Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009, Pasal 29, Ayat (1) menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar pada pendidikan nasional. Artinya, fungsi bahasa Indonesia sangat penting dalam interaksi resmi di Indonesia. Karena fungsi bahasa sangat penting, kaidah penerapan berbahasa Indonesia harus mantap, terutama kaidah afiksasi. Penerapan kaidah afiksasi bahasa Indonesia saat ini terasa kurang mantap karena penerapannya tidak konsisten. KBBI dan TBBBI diharapkan mampu menjadi pedoman dalam penerapan kaidah berbahasa Indonesia. Kenyataannya, banyak hal perlu dicermati dan dikonsistensikan dalam penerapannya. Hal tersebut akan menyebabkan kerancuan dan kebingungan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi afiks pada pembelajaran di jenjang SD sampai SMA. Tujuan penelitian ini menunjukkan ketidakkonsistensian kaidah afiksasi pada KBBI dan TBBBI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan ketidakkonsistensian penerapan kaidah afiksasi pada KBBI dan TBBBI. Hasil penelitian ini mendeskripsikan 1) ketidakkonsistensian penerapan penulisan afiks berdasarkan bentuknya dan 2) ketidakkonsistensian penerapan penulisan afiks berdasarkan maknanya.

Kata kunci : konsistensi, kaidah, dan afiksasi

Act No. 24 of 2009, Article 29, Paragraph (1) states that the Indonesian language shall be used as the language of instruction in national education. That is, the function is very important in Indonesian official interactions in Indonesia. Because the language is very important, the rules applying in Indonesian language should be established, especially the rules of affixation. Applying the rules of affixation Indonesian currently feels less steady since its application is not consistent. BBI and TBBBI expected to guide the implementation of the rules in Indonesian language. In fact, many things need to be observed and dikonsistensikan in its application. This will cause confusion and confusion Indonesian language learning, especially learning materials affix on in elementary through high school.

The aim of this study indicate inconsistencies affixation rules on KBBI and TBBBI. This study used a qualitative descriptive methods, which describe the inconsistencies in the application of the rules of affixation and TBBBI BBI. The results of this study to describe 1) the application of the writing affix inconsistencies based on its shape and 2) based on the inconsistencies of writing affix meaning.

Keywords: consistency, rules, and affixation

PENDAHULUAN

Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara. Dalam Undang-Undang No. 29, Tahun 2009, Pasal 25, Ayat 1 – 3 dinyatakan pula bahwa bahasa Indonesia sebagai 1) bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa, 2) jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah, dan 3) bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Secara khusus, dalam Pasal 29, Ayat 1 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Berdasarkan undang-undang tersebut, fungsi bahasa Indonesia sangatlah penting. Keberadaan bahasa Indonesia bukan hanya sekadar bahasa sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai wujud jati diri bangsa. Berdasarkan fungsi yang begitu penting, keberadaan bahasa Indonesia haruslah sebagai bahasa yang memiliki kemantapan kaidah.

Kemantapan kaidah bahasa Indonesia merupakan keniscayaan karena bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sesuai Pasal 36 UUD 1945. Upaya untuk memantapkan kaidah tersebut melalui buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). TBBBI dan KBBI diharapkan sebagai buku besar atau induk yang mengatur segala kegramatikal bahasa Indonesia.

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas kemantapan kaidah gramatika bahasa Indonesia. Peilbagai upaya telah dilakukan badan tersebut yang dulu lebih kita kenal dengan Pusat Bahasa. Buku TBBI telah mengalami revisi sebanyak dua kali dalam kurun waktu 28 tahun ini. Buku TBBI diterbitkan edisi pertama pada 1988. Setelah beberapa kali naik cetak, pada tahun 1993 mengalami revisi menjadi edisi kedua. Pada tahun 1998 buku TBBBI direvisi lagi sehingga menjadi edisi ketiga. Pada edisi ketiga ini buku TBBBI masih belum menjadi buku induk kaidah gramatika bahasa Indonesia yang sempurna.

Buku TBBBI pada edisi ketiga masih kita jumpai ketidakkonsistenan kaidah gramatika. Ketidakkonsistenan tersebut akan menimbulkan masalah dalam berbahasa Indonesia, terutama untuk pembelajaran bahasa di sekolah. Jika kaidah pada TBBI menimbulkan kesimpangsiuran, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah juga akan mengalami problem.

Selain buku TBBBI, KBBI pun telah mengalami revisi beberapa kali. Sampai saat ini KBBI telah muncul revisi sampai edisi kelima. Revisi-revisi tersebut menandakan perubahan-perubahan menuju kemantapan bahasa Indonesia. Upaya penambahan kosakata terus dilakukan walau masih terasa kekurangan-kekurangannya.

Kaidah gramatika, khususnya berkenaan dengan afiksasi, pada TBBBI dan KBBI terlihat ketidakkonsistenan dalam pemakaiannya. Antara kaidah dan contoh penerapannya banyak yang tidak selaras. Antara TBBBI dan KBBI juga terlihat tidak selaras. Perbedaan-perbedaan konsep tampak pada kedua buku acuan tersebut.

Ketidakselarasan yang menyebabkan ketidakkonsistenan penerapan kaidah gramatikal pada sumber-sumber acuan menunjukkan ketidakmantapan kaidah pada bahasa kita. KBBI dan TBBBI diharapkan mampu menjadi pedoman dalam penerapan kaidah berbahasa Indonesia. Kenyataannya, banyak hal perlu dicermati dan

dikonsistensikan dalam penerapannya. Hal tersebut akan menyebabkan kerancuan dan kebingungan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi afiks pada pembelajaran di jenjang SD sampai SMA.

Tulisan ini akan mengupas ketidakkonsistenan kaidah afiksasi pada KBBI dan TBBBI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan ketidakkonsistenan penerapan kaidah afiksasi pada KBBI dan TBBBI. Hasil penelitian ini mendeskripsikan 1) ketidakkonsistenan penerapan penulisan afiks berdasarkan bentuknya dan 2) ketidakkonsistenan penerapan penulisan afiks berdasarkan maknanya.

PEMBAHASAN

Menurut KBBI, kaidah memiliki makna rumusan asas yang menjadi hukum atau aturan yang sudah pasti. Kaidah gramatika bahasa Indonesia merupakan aturan yang harus dipakai dalam tata bahasa Indonesia. Kemantapan kaidah gramatika bahasa Indonesia akan membuat kemantapan penerapan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bahasa resmi negara dan sebagai pengantar dalam pendidikan nasional, bahasa Indonesia harus memiliki standarisasi. Standarisasi tersebut berasal dari kaidah yang mantap. Ketidakkonsistenan kaidah membuat ketidakmantapan kaidah tersebut. Bagaimana jika kaidah gramatikal bahasa Indonesia tidak konsisten?

Ketidakkonsistenan kaidah bahasa menyebabkan problem dalam berbahasa, terutama dalam pembelajaran berbahasa Indonesia. Ketidakkonsistenan kaidah membingungkan pelaku pembelajaran, baik guru maupun siswa. Kaidah yang tidak konsisten juga berpengaruh pada buku-buku materi ajar di sekolah, khususnya berkenaan dengan materi afiksasi.

Melalui tulisan ini, akan dipaparkan ketidakkonsistenan kaidah, terutama afiksasi pada TBBBI dan KBBI. TBBBI dan KBBI yang seharusnya menjadi buku utama atau pedoman penerapan kaidah berbahasa Indonesia ternyata mengalami problem-problem ketidaktegasan dan ketidakkonsistenan dalam penerapan kaidah afiksasi dalam berbahasa Indonesia. Ketidakkonsistenan terjadi dalam TBBBI, yaitu kaidah yang diterapkan tidak bersifat mutlak tetapi bergantung pada keadaan. Kaidah afiksasi antara TBBBI dan KBBI tidak selaras. Jika hal tersebut dibiarkan, kebingungan akan dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

A. Ketidakkonsistenan Penerapan Penulisan Afiks Berdasarkan Bentuknya

Pada buku TBBBI edisi ketiga banyak dijumpai ketidakkonsistenan penerapan kaidah afiksasi. Beberapa kaidah yang tidak konsisten tersebut akan kami deskripsikan dan kami bahas agar kaidah tersebut menjadi jelas.

1. (TBBBI halaman 115, *subbab morfofonemik meng-*, kaidah 3)

Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem / d / atau / t /, bentuk *meng-* berubah menjadi *men-*.

Contoh:

<i>meng-</i> + datangkan	—>	<i>mendatangkan</i>
<i>meng-</i> + tanamkan	—>	<i>menanamkan</i>
<i>meng-</i> + duga	—>	<i>menduga</i>

meng- + *tuduh* → *menuduh*

Perlu diperhatikan bahwa fonem / *t* /, seperti yang terdapat pada kata *tanam* dan *tuduh* menjadi luluh ke dalam fonem / *n* /. Pada dasar yang dimulai dengan *ter-* seperti pada *tertawa* dan *terjemah*, fonem / *t* / kadang-kadang luluh, kadang-kadang tidak. Dengan demikian, kata yang sering dipakai umumnya cenderung untuk luluh, sedangkan yang jarang dipakai lebih sering muncul tanpa peluluhan. Perhatikan contoh berikut.

terjemah → *menerjemahkan* atau *menterjemahkan*
tertawa → *menertawakan* atau *mentertawakan*

Ketidakkonsistenan sangat terlihat pada kaidah tersebut. Kaidah afiks *meng-* berubah menjadi *men-* jika ditambahkan pada dasar / *t* / sangat jelas pemaknaannya. Contoh *meng-* + *tanamkan* menjadi *menanamkan* dan *meng-* + *tuduh* menjadi *menuduh* adalah contoh yang riil atau nyata. Namun, pernyataan berikutnya bertentangan dengan kaidah tersebut.

Pada kaidah tersebut sangat jelas, yaitu afiks *meng-* menjadi *men-* dan fonem / *t* / luluh ke dalam fonem / *n* /. Pada keterangan berikutnya dinyatakan fonem / *t* / kadang-kadang luluh, kadang-kadang tidak luluh. Contoh pada keterangan terlihat tidak mencerminkan sebagai suatu kaidah yang mantap, yaitu *meng-* + *terjemah* menjadi *menerjemahkan* atau *menterjemahkan*. Contoh lain adalah *meng-* + *tertawa* menjadi *menertawakan* atau *mentertawakan*. Bentuk *menerjemahkan* dan bentuk *menterjemahkan* serta bentuk *menertawakan* dan *mentertawakan* keduanya boleh dipergunakan merupakan bukti ketidakkonsistenan kaidah afiksasi.

Mengapa muncul dua bentuk yang keduanya benar? Mungkin kedua bentuk tersebut boleh digunakan apabila kedua bentuk tersebut memiliki makna yang berbeda. Bentuk *menerjemahkan* dan bentuk *menterjemahkan* tidak memiliki makna yang berbeda. Ketidakkonsistenan ini akan membingungkan pemakai, terutama pembelajar bahasa Indonesia. Bagi pembelajar, Bahasa Indonesia sebagai materi pelajaran, hal tersebut akan menjadi masalah. Bagi siswa atau guru, bentuk mana yang tepat?

2. (TBBBI halaman 115, *subbab morfofonemik meng-*, kaidah 4)

Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem / *b* /, / *p* /, atau / *f* /, bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-*.

Contoh :

meng- + *babat* → *membabat*
meng- + *patuhi* → *mematuhi*
meng- + *fokuskan* → *memfokuskan*
meng- + *buat* → *membuat*
meng- + *pakai* → *memakai*
meng- + *fitnah* → *memfitnah*

Perlu diperhatikan bahwa fonem / *p* / dari *patuhi* dan *pakai* menjadi luluh ke dalam fonem / *m* /. Akan tetapi, peluluhan itu tidak terjadi jika fonem / *p* / merupakan bentuk yang mengawali prefik *per-* dan *pe-* tertentu.

Contoh:

meng- + *pertinggi* → *mempertinggi*
meng- + *pertaruhkan* → *mempertaruhkan*

meng- + perdalam	→	mempertaruhkan
meng- + pedulikan	→	mempedulikan
meng- + pesonakan	→	mempesonakan

Antara kaidah tersebut dengan keterangan di bawahnya tidak sejalan. Tambahan menjadi kaidah baru yang menambah kaidah sebelumnya. Seharusnya, kaidah tidak membingungkan. Kaidah harus jelas dan praktis.

Bentuk *meng- + pedulikan* seharusnya menjadi *memedulikan* dan *meng- + pesonakan* menjadi *memesonakan*. Apa alasan atau dasarnya jika *meng- + per-* atau *pe-* fonem /p/ menjadi tidak luluh? Jika tidak ada alasan yang mendasari hal tersebut, tidak perlu dibuat kaidah baru. Pada bentuk *meng- + pertinggi*, hal tersebut bisa terjadi karena *meng-* bertemu dengan afiks *per-* sehingga *meng- + per- + tinggi* menjadi *mempertinggi*.

Apakah *peduli* dan *pesona* berasal dari afiks *pe- + duli* dan *pe- + sona*? Jawabannya adalah pasti bukan. Kaidah afiks *meng-* bertemu dengan fonem /p/ harus mengalami peluluhan fonem ke dalam fonem /m/.

Selain itu, bentuk tersebut dalam TBBBI tidak sama dengan KBBI. Pada KBBI, bentuk *meng- + pesona* dan *meng- + pedulikan* menjadi *memesona* dan *memedulikan* (Lihat KBBI makna kata *pesona* dan *peduli*). Ketidaktetapan kaidah tersebut harus dibenahi. TBBBI dan KBBI sebagai rujukan kaidah berbahasa Indonesia harus sama atau sekonsept.

3. (TBBBI halaman 117, subbab morfofonemik *meng-*, kaidah 7)

Kata-kata yang berasal dari bahasa asing perlu diperlakukan berbeda-beda, bergantung pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah kita pakai. Jika dirasakan masih relatif baru, proses peluluhan tidak berlaku. Hanya kecocokan artikulasi saja yang diperhatikan dengan catatan bahwa *meng-* di depan dasar asing yang dimulai dengan /s/ menjadi *men-*. Jika dasar itu dirasakan tidak asing lagi, perubahan morfofonemiknya mengikuti kaidah yang umum.

Contoh:

meng- + produksi	→	memproduksi
meng- + proses	→	memproses atau memroses
meng- + klasifikasi	→	mengklasifikasi
meng- + kategori	→	mengkategorikan
meng- + transfer	→	mentransfer
meng- + teror	→	menteror
meng- + survei	→	mensurvei
meng- + sukseskan	→	mensukseskan atau menyukseskan

Kaidah tersebut menandakan ketidakmantapan. Sebuah kaidah harus jelas. Namun, pada kaidah tersebut terdapat ketidakpastian atau kelonggaran konsep. Kaidah tersebut bisa menimbulkan berbagai pemahaman. Acuan atau patokan dalam kaidah bersifat lunak atau lentur, tidak ada patokan yang pasti. *Bergantung frekuensi dan lamanya kata tersebut telah dipakai* menimbulkan berbagai kemungkinan penafsiran.

Kaidah yang lentur menandakan ketidakmantapan suatu kaidah. Bentuk *meng- + proses* menjadi *memproses* atau *memroses* dan bentuk *meng- + sukseskan* menjadi *mensukseskan* atau *menyukseskan* menandakan bahwa kaidah afiksasi tersebut tidak

mantap. Kaidah tersebut seharusnya menentukan salah satu bentuk yang tepat dari proses tersebut.

Selain itu, kaidah tersebut, dalam TBBBI, tidak sama dengan KBBI. Dalam KBBI bentuk *meng-* + *proses* dan *meng-* + *sukses* menghasilkan satu bentuk saja, yaitu *memproses* dan *menyukseskan*. KBBI tidak mengenal bentuk *memroses* dan *mensukseskan*. Perbedaan kaidah pada dua buku tersebut, TBBBI dan KBBI, membuat kebingungan pemakai bahasa.

4. (TBBBI halaman 119, *subbab morfofonemik ter-*, kaidah 1 dan 2)

(1) Prefik *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem / *r* /.

Contoh:

ter- + rebut	→	terebut
ter- + rasa	→	terasa
ter- + raba	→	teraba

Sebagaimana afiksasi *per-* dan *ber-*, *ter-* juga kehilangan fonem / *r* / sehingga hanya ada satu / *r* /.

(2) Jika suku pertama kata dasar berakhir dengan bunyi / *er* /, fonem / *r* / pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada pula yang tidak.

Contoh:

ter- + percaya	→	terpercaya
ter- + cermin	→	tercermin
ter- + percik	→	tepercik

Kaidah 2 pada subbab morfofonemik *ter-* terlihat ketidakmantapan dalam kaidah afiksasi bahasa Indonesia. Dalam kaidah seharusnya mengandung kepastian bukan keragu-raguan. Bunyi kaidah ada yang muncul dan ada pula yang tidak pada kaidah 2 menyatakan bahwa kaidah tersebut bukanlah kaidah yang bagus.

Sebuah kaidah harus tegas mengatur segala operasionalnya. Bentuk *terpercaya* menunjukkan fonem / *r* / pada *ter-* tetap muncul, sedangkan bentuk *tepercik* menunjukkan fonem / *r* / pada *ter-* tidak muncul. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Tidak ada alasan yang jelas dalam hal tersebut. Seharusnya, kaidah harus konsisten. Jika fonem / *r* / hilang saat bertemu dengan suku pertama kata dasar berakhir dengan bunyi / *er* /, hal tersebut harus berlaku untuk semuanya.

Pada KBBI bentuk *ter-* + *percaya* menjadi *tepercaya*. Bentuk *ter-* + *percik* menjadi *tepercik*. Namun, bentuk *ter-* + *cermin* menjadi *tercermin*. KBBI juga tidak konsisten terhadap kaidah tersebut. Antara TBBBI dan KBBI juga menunjukkan kaidah yang berbeda.

B. Ketidakkonsistensian Penerapan Penulisan Afiks Berdasarkan Maknanya

Selain ketidakkonsistenan kaidah afiksasi mengenai bentuk, ketidakkonsistenan juga terjadi mengenai makna afiks. KBBI yang seharusnya menjadi acuan utama mengenai makna kata juga menunjukkan ketidakkonsistenan dalam hal tersebut. Berikut ini merupakan sebagian data-data yang kami deskripsikan mengenai ketidakkonsistenan makna, terutama afiks, pada KBBI.

1. Afiksasi pada kata uji

Kata uji pada KBBI bisa diturunkan menjadi *beruji, menguji, diuji, ujian, teruji, keterujian, penguji, dan pengujian*. Makna kata *uji* adalah percobaan untuk mengetahui mutu sesuatu (ketulenan, kacakapan, ketahanan, dll.). Namun, pada kata turunan *ujian* memiliki makna 1) hasil menguji;pemeriksaan;cobaan, 2) sesuatu yang dipakai untuk menguji.

Pada makna kata *ujian* yang kedua terjadi ketidakkonsistenan makna. Makna kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah makna afiks *-an* pada buku-buku tata bahasa. Memang, menurut Chaer (2008:159) sufiks *-an* dapat bermakna 1) hasil *me-* (dasar), 2) yang *di-* (dasar), 3) alat *me-* (dasar), 4) tempat, 5) tiap-tiap, 5) banyak (dasar), dan 6) bersifat (dasar). Sufiks *-an* memang bisa bermakna alat. Namun, tidak semua sufiks *-an* bisa bermakna alat. Sufiks *-an* pada kata *timbangan* dan *kukuran* bisa bermakna alat untuk menimbang dan alat untuk mengukur. Apakah sufiks *-an* pada kata *ujian* bermakna alat untuk menguji?

Sufiks *-an* pada kata *ujian* lebih cenderung bermakna hasil. Kata *uji* sendiri pada KBBI bisa bermakna alat saat diturunkan pada kata *penguji*. Makna *penguji* pada KBBI adalah 1) orang yang menguji dan 2) alat untuk menguji.

Ketidakkonsistenan tersebut berakibat kesalahan pada penerapan istilah berbahasa Indonesia. Istilah *Ujian Nasional* adalah imbas dari hal tersebut. Istilah yang tepat untuk pengganti hal tersebut adalah *Uji Nasional* atau *Pengujian Nasional*.

2. Afiksasi pada kata latih dan gerak

Kata *latih* pada KBBI diturunkan menjadi *berlatih, melatih, terlatih, latihan, pelatih, dan pelatihan*. Kata *gerak* diturunkan menjadi *bergerak, menggerakkan, tergerak, gerakan, pergerakan, penggerak, dan penggerakan*. Pada dua bentuk tersebut terdapat perbedaan penurunan dari bentuk dasarnya.

Pada kata *gerak* diturunkan bentuk *pergerakan*, sedangkan pada kata *latih* tidak diturunkan bentuk *perlatihan*. Kata *pergerakan* dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *ber-* (*bergerak*). Seharusnya, pada kata *latih* bisa diturunkan menjadi *pelatihan* dan *perlatihan*. Kata *pelatihan* dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *meng-* (*melatih*), sedangkan kata *perlatihan* dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *ber-* (*berlatih*).

Jika pada satu kata yang setipe bisa diturunkan menjadi beberapa bentuk, kata yang lain pun harus bisa diturunkan dengan model yang sama. Ketidaklengkapan tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan kaidah afiksasi bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan ketidaktepatan pemilihan kata dalam kalimat.

Kata *pelatihan* dalam kalimat *Pelatihan dilakukan di semua sekolah* bisa bermakna proses melatih dan proses berlatih. Kata *pelatihan* seharusnya bermakna proses melatih. Untuk makna proses berlatih harus dipakai kata *perlatihan*. *Para dosen memberikan pelatihan* bermakna dosen melatih. *Mahasiswa mengikuti perlatihan di aula* bermakna mahasiswa berlatih. Ketidakkonsistenan tersebut menyebabkan ketidakberterimaan makna kalimat.

3. Makna kata mengkaji dan mengaji

Kedua bentuk tersebut berasal dari dasar kata *kaji*. Menurut KBBI kata *kaji* adalah 1) pelajaran (agama dsb.), 2) penyelidikan (tt sesuatu). Sesuai kaidah afiksasi bentuk

meng- + *kaji* menjadi *mengaji*. Namun, saat ini kita jumpai dua bentuk, yaitu *mengaji* dan *mengkaji*,

Kata *kaji* memang memiliki dua makna yang berbeda, Namun, jika kata tersebut mengalami proses afiksasi, bentuk penurunan haruslah tetap satu. Proses afiksasi harus sesuai kaidah. Bentuk turunan *mengkaji* seharusnya tidak dipakai. Satu bentukan boleh memiliki dua makna. Yang membedakan makna dari bentuk tersebut adalah konteks makna kalimat.

Kata *kaji* tergolong pada gejala bahasa homonim, yaitu bentuk dan pelafalannya sama, tetapi maknanya beda. Hal tersebut sama dengan kata kata *hak*. Kata *hak* memiliki bentuk dan pelafalan sama, tetapi maknanya beda. Ketika mendapat afiksasi, bentuk kata tersebut tetap sama, yaitu *berhak*, baik untuk makna telapak sepatu pada bagian tumit yang relatif lebih tinggi maupun kewenangan atau kekuasaan.

SIMPULAN

Ketidakkonsistenan kaidah afiksasi masih terjadi pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (KBBBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ketidakkonsistenan kaidah afiksasi pada TBBBI dan KBBI meliputi 1) penerapan penulisan afiks berdasarkan bentuknya dan 2) penerapan penulisan afiks berdasarkan maknanya.

Ketidakkonsistenan kaidah gramatika, khususnya afiksasi, menyebabkan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketidakkonsistenan tersebut menyebabkan kesimpangsiuran konsep afiksasi dalam bahasa Indonesia. Pencermatan kaidah harus dilakukan pada TBBBI dan KBBI. Kaidah-kaidah tersebut ditata kembali agar kaidah menjadi mantap.

Kemantapan kaidah menyebabkan kemantapan berbahasa Indonesia. Kemantapan berbahasa Indonesia menyebabkan kemantapan bahasa sebagai jati diri bangsa. Selain itu, kemantapan bahasa Indonesia menyebabkan rasa kebanggaan nasional semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia(Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ramlan, R. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.